

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu hal penting bagi manusia untuk dapat berkomunikasi dengan sesamamahluk sosial. Bahasa sendiri dapat membuat hubungan manusia menjadi semakin dekat dan saling mendalami. Hal ini dikarenakan bahwa bahasa merupakan suatu alat yang di mana dianggap paling efektif untuk menyampaikan pesan kepada orang lain atau mitra tutur dalam kehidupan masyarakat. Kridalaksana (2008:24) menyampaikan bahwa bahasa merupakan suatu sistem berupa lambang bunyi yang digunakan oleh suatu para anggota yang bertujuan untuk berinteraksi, bekerjasama, dan untuk mengidentifikasi diri. Dengan begitu dapat diartikan bahwa bahasa sebagai alat untuk menyampaikan suatu gagasan, ide, perasaan, dan suatu konsep tertentu.

Penggunaan bahasa dalam suatu anggota/kelompok harus memiliki kesepakatan yang sama. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kesamaan persepsi atau maksud. Masyarakat Indonesia pada dasarnya memiliki ragam bahasa. Akan tetapi, pada umumnya ada tiga bahasa yang dikenal oleh masyarakat Indonesia yakni bahasa ibu atau bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Bahasa Indonesia yakni sebagai bahasa umum atau pengantar tentu semua masyarakat khususnya Negara Indonesia harus paham dengan bahasa ini. Sementara itu, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa negara (Negara Indonesia). Hal ini dapat dilihat sejak

adanya ikrar Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober tahun 1928 pada poin ketiga. Kemudian bahasa Daerah yang merupakan bahasa ibu biasanya tetap dilestarikan oleh dominan masyarakat sebagai identitasnya. Dimana untuk menjaga warisan nenek moyang atau warisan leluhur. Terakhir adalah bahasa asing yakni bahasa yang bukan asli dari masyarakat Indonesia itu sendiri, sebagai contoh bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Arab, dll. Bahasa tersebut merupakan bahasa asing.

Keragaman bahasa yang ada di Indonesia menjadikan masyarakat/penduduk negara Indonesia ini memiliki ketrampilan dalam menguasai berbagai bahasa tersebut, minimal dua bahasa atau lebih. Hal tersebut, masyarakat Indonesia dapat dikatakan sebagai masyarakat bilingualisme atau multilingualisme. Terjadinya keragaman bahasa yang ada di masyarakat bilingualisme atau multilingualisme yang memiliki dua atau lebih bahasa, harus memilah penggunaan variasi bahasa mana yang sesuai untuk digunakan dalam suatu situasi tutur. Penggunaan variasi bahasa dalam berkomunikasi mengakibatkan kedwibahasaan seorang ketika berada pada situasi tutur. Chaer (2010:84) menjelaskan bahwa bilingualisme itu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Sementara itu, Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010:84) mengemukakan bilingualisme ialah sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang dalam bertutur dipergaulannya dengan pihak lain secara bergantian. Dengan demikian, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa bilingualisme

adalah penggunaan dua bahasa dalam berkomunikasi yang berkaitan dengan kode bahasa.

Diera milenial ini tak sedikit orang menguasai berbagai ragam bahasa. Perkembangan Iptek (Ilmu pengetahuan dan teknologi) memberikan kemudahan seorang dalam belajar dan mengenal bahasa serta menerapkan ketrampilan berbahasanya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menimbulkan peristiwa tutur berupa campur kode. Karena pada dasarnya peristiwa tutur baik berupa lisan maupun tulisan terjadi suatu peristiwa campur kode. Dapat diketahui bahwa campur kode ialah suatu situasi bercampurnya satu bahasa dengan bahasa lainnya yang dilakukan oleh penutur dalam situasi tutur.

Campur kode menurut Chaer (2010:114) *code mixing* ialah sebuah kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomian. Misalnya seorang dalam berbahasa Indonesia banyak menyisipkan bahasa daerah dan bisa dikatakan telah melakukan tuturan berupa campur kode. Akibatnya, akan muncul satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan (kalau bahasa daerahnya adalah Jawa). Sementara itu, campur kode menurut Nababan (1993:32) mengatakan bahwa campur kode ialah suatu keadaan dalam berbahasa dimana orang mencampurkan dua bahasa atau lebih ragam bahasa dalam suatu situasi tindak tutur tertentu. Dari beberapa pendapat tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan campur kode adalah bercampurnya dua bahasa atau lebih dalam situasi tutur.

Apabila diperhatikan secara seksama campur kode berupa tulisan ataupun lisan dapat ditemui di mana saja, seperti contohnya sekolahan, lingkungan rumah, di kampus, di pasar, di media cetak, media elektronik, maupun di dunia maya atau sosial media. Media sosial adalah salah satu alat komunikasi yang dipakai warganet untuk mencurahkan gagasan terhadap suatu masalah (Arsanti: 2017). Melalui akun sosial media masyarakat umumnya dapat berkomunikasi dan bertutur sapa dengan mudah walaupun jarak jauh. Tujuan ini difungsikan agar membentuk interaksi sosial agar bermanfaat. Interaksi sosial ini menimbulkan kecenderungan untuk menciptakan variasi bahasa berupa campur kode. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah penutur, lawan tutur, hadirnya orang ketiga, pokok pembicaraan, menghadirkan rasa humor atau sekadar gengsi (Wardani:2017).

Keragaman teknologi yang semakin canggih menjadikan akun sosial semakin berkembang pula. Misal dahulu orang interaksi hanya melalui telepon genggam dan hanya berupa suara saja. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman akun sosial media pun dapat digunakan selain hanya suara juga dapat untuk mengirim tulisan, gambar, video, dll. Salah satu contoh akun sosial yang sedang digemari masyarakat umum adalah video blog (Vlog). Jarang orang yang mengetahui apa itu vlog. Vlog berasal dari dua kata yakni video dan blog. Video adalah teknologi untuk menangkap, merekam, memproses, mentransmisikan dan menata ulang gambar bergerak. Sedangkan blog adalah catatan pribadi secara online yang sering diperbarui dan didistribusikan ke masyarakat umum. Jadi, Vlog adalah catatan pribadi

dalam bentuk video yang diperbarui dan didistribusikan secara umum. Pendistribusian vlog dilakukan di sebuah aplikasi yang bernama *youtube*.

Youtube adalah sebuah website yang memfasilitasi penggunaanya untuk berbagi video yang mereka miliki, atau sebatas menikmati berbagai video klip, video blog, dan lain-lain yang diunggah oleh berbagai pihak. Kebanyakan konten *youtube* diunggah oleh individu, meskipun ada perusahaan-perusahaan yang mengelolanya. Pengguna *youtube* disebut juga sebagai *youtuber*. Para *youtuber* memiliki hak untuk mengelola, memilih konten dan bahasa yang digunakan dalam video unggahannya.

Salah satu *youtuber* Indonesia yang memiliki prestasi gemilang baik di dunia maya (sosial media) maupun di dunia nyata ialah Bayu Skak. Bayu Skak memiliki nama asli yakni Bayu Eko Moektito. Seorang aktor, komedian, dan *youtuber*. Bayu Skak sering membagikan vlog untuk ditonton masyarakat Indonesia khususnya dan untuk para pengikut akunnya. Diketahui Miftakhus et al (2019) sebelumnya telah meneliti video *youtube* Bayu Skak terkait dengan alih kode campur kode. Dalam penelitian tersebut menghasilkan pendeskripsian berupa alih kode dan campur kode dengan melihat latar belakang penutur dalam komunikasi. Persamaan dalam penelitian ini dengan milik peneliti ialah pada kajian campur kode. Sementara perbedaannya ialah pada periodisasi pengambilan data dan sudut pandang penelitian. Dalam penelitian ini campur kode dilihat dari faktor terbentuknya

atau wujud campur kode dalam bahasa komunikasi yang digunakan oleh Bayu Skak.

Vlog yang dibuat oleh Bayu Skak memiliki karakteristik sendiri seperti *guyonan*, adengan lucu, dan ciri khas bahasa Jawa yang sering digunakan. Penggunaan dua bahasa yang dilakukan oleh Bayu dapat disebut sebagai bilingual. Bayu Skak sebagai pelaku bilingual (menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa) dalam peristiwa tuturnya terdapat wujud campur kode. Hal inilah yang menjadikan alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian bahasa. Dengan itu, peneliti memutuskan untuk mengambil judul “Campur Kode pada Tuturan (Vlog) Bayu Skak Edisi Mei-Juli 2019”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi berbagai permasalahan sebagai berikut.

1. Penggunaan ragam bahasa dalam vlog Bayu Skak edisi Mei-Juli 2019.
2. Wujud campur kode dalam vlog Bayu Skak edisi Mei-Juli 2019.

1.3 Batasan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah tersebut, diperlukan batasan masalah dalam meneliti. Oleh karena itu, peneliti membatasi penelitian pada wujud campur kode pada vlog Bayu Skak edisi Mei-Juli 2019 agar dapat menemukan inti dan fungsi dalam penelitian ini.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan Bagaimana wujud campur kode pada vlog Bayu Skak edisi Mei-Juli 2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud campur kode pada vlog Bayu Skak edisi Mei-Juli 2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca untuk memperdalam pemahaman tentang kajian sosiolinguistik, lebih khusus mengenai campur kode.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa diharapkan dapat digunakan untuk bahan diskusi dalam belajar mata kuliah Sosiolinguistik.
- b. Bagi Guru Bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian.
- c. Bagi Masyarakat dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan, memperdalam, dan memahami campur kode.

- d. Bagi peneliti untuk menambah kecakapan dalam berbahasa dan menguasai beragam bahasa, khususnya campur kode dalam tuturan.